

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah ruah atau dalam term jawa dengan sebutan *gemah ripah loh jinawi*. Artinya dengan kekayaan inilah Indonesia merupakan negara yang istimewa dibandingkan negara-negara lain dan tak lupa juga sebagai motif negara penjajah untuk memperebutkan tanah bumi pertiwi. Di sisi lain, Indonesia memiliki keanekaragaman suku, budaya, agama, adat istiadat menyebar ke seluruh penjuru wilayah sebagai pelengkap ciri khas suatu negara. Berbagai perbedaan timbul dari buah keanekaragaman suku, budaya, ras, agama, adat istiadat menjadikan Indonesia menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan. Dengan adanya perbedaan inilah secara praktis menjadi kesatuan yang utuh bilamana bangsa Indonesia bersatu tanpa adanya perpecahan konflik baik secara vertikal dan juga secara horizontal. Maka, bangsa Indonesia menghargai setiap perbedaan yang ada dan menerima dikarenakan perbedaan merupakan suatu anugrah yang datang dari Allah. Dan kita harus menerima serta mensyukurinya.

Faktanya, persoalan yang menimpa bangsa Indonesia semakin hari semakin kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Hampir semua aspek kehidupan mengalami permasalahan, seperti aspek kehidupan agama, pendidikan, politik, hukum, sosial, budaya, ekonomi dan aspek yang lainnya. Sekarang ini, merebaknya konflik yang berkepanjangan atas nama agama seringkali terjadi di berbagai daerah di Indonesia.¹ Masjid dibakar, Gereja diserang, tokoh agama menjadi sasaran kekejaman tangan-tangan tidak bertanggung jawab, bom bunuh diri mengatasnamakan agama, radikalisme dan vandalisme dan diskriminasi atas nama isu sara seringkali terjadi dan menjadi pemberitaan nasional. Percikan kebencian, kekerasan, dan vandalisme disebabkan karena ketersinggungan antar golongan. Jika problema agama tidak dikelola dengan baik, maka akan menjadi bom waktu yang

¹ Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 39, <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>.

sekali-kali dapat meledak dan menghancurkan tatanan masyarakat Indonesia yang sudah mapan. Insiden kekerasan mengatasnamakan agama telah bertentangan dengan prinsip kehidupan umat manusia.

Maka dibutuhkan pemahaman yang komprehensif yang dapat mengakomodir dan meluruskan paham-paham yang bertentangan dengan kemaslahatan bersama terlebih untuk keberlangsungan kehidupan umat beragama. Penanganan secara khusus dan terencana harus dilakukan oleh berbagai pihak agar dapat menyelesaikan konflik kekerasan atas nama agama. Karena apabila tidak ditangani secara serius, kerugian ekonomi, sosial, politik dan materi yang luar biasa akan dialami oleh bangsa Indonesia. Moderasi beragama sebagai solusi agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai serta menekankan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan secara keseluruhan di tengah-tengah kemajemukan bangsa Indonesia.

Menelisik dari segi etimologi Moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Pandangan yang dikemukakan Wahbah Zuhaili seperti yang dikutip Muhammad Amin mendefinisikan moderasi sebagai keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah dan moralitas.² Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.³

² Abdul Aziz, “Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang),” *Jurnal Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2020): 98.

³ Siti Wuryan Muhamad Bisri Mustofa, “Dakwah Moderasi di Tengah Pandemi Covid 19,” *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Dakwah dan Ilmu*

Arti dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses adanya perolehan ilmu serta pengetahuan yang memiliki tujuan untuk membentuk perilaku, moral, dan karakter peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam. Fungsi pembelajarannya adalah membantu menambahkan intelektual dan potensi peserta didik berdasarkan pengalaman atau perbanyak latihan.⁴ Proses pemasukan nilai-nilai dapat ditempuh dalam beberapa jalur yakni jalur individu atau perorangan, jalur kelembagaan dan jalur materil dengan pendekatan materi atau materi pelajaran berakar dari kurikulum. Pemahaman ajaran agama secara ekstensif dan secara sadar akan nilai moderasi beragama akan munculnya eksistensi praktis.⁵

Namun, dari hasil survei forum Kajian Islam serta Perdamaian (LaKIP), yang dilansir pada Tempo, 2011 pada bulan Oktober 2010-Januari 2011, menunjukkan bahwa ternyata masih ada problem yang banyak dibicarakan di publik. Yakni, berkembangnya pemahaman radikal serta intoleransi, yang sudah masuk ke ranah pendidikan. Dari tingkat SMP dan SMA di wilayah Jakarta dan sekitarnya sebanyak 993 peserta didik yang disurvei, sekitar (48,9%) menyatakan pro terhadap aksi kekerasan atas nama agama dan moral. Hasil responden sebanyak 590 guru agama menyetujui dengan adanya aksi kekerasan yang dipengaruhi oleh agama yaitu 28,2%. Sementara itu, laporan dari The Wahid Foundation menyatakan 77% bahwa kalangan pemuda sebagai konsumen media sosial. Kalangan pemuda lebih mengandalkan media sosial dalam belajar agama ketimbang belajar dari para ulama atau melalui buku yang lebih valid kebenarannya dan persoalan yang sangat riskan terletak mereka seakan terlena dengan hadirnya berita ujaran kebencian akhirnya mengunggah berita dalam sosial media tanpa mereka ketahui asal muaranya hingga 87% yang

Komunikasi 1, no. 2 (2020): 25–26, <https://doi.org/10.47902/mauidhoh.v1i2.71>.

⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ke III. (Jakarta: Misaka Galiza, 2003) 14.

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 10.

disurvei dari Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta.⁶

Semua kasus intoleran yang telah diungkapkan di atas pada akhirnya penulis memutuskan untuk meneliti di SMK NU Ma'arif Kudus dibandingkan dengan sekolah lain dengan alasan bahwa sekolah ini merupakan sekolah menengah kejuruan di bawah naungan lembaga pendidikan formal Ma'arif NU yang memiliki relevansi nilai-nilai moderasi beragama dengan visi yaitu “Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama yang berwawasan kebangsaan” dan misinya yaitu:⁷

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan dengan amalan islam ahlussunnah wal jamaah.
2. Membentuk sikap nasionalisme yang kuat dan berakhlakul karimah.
3. Menjadi sekolah percontohan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan.
4. Menghasilkan lulusan kompetitif dan berwawasan global dengan basis religius, sosial dan budaya industri.

SMK NU Ma'arif Kudus ini mempunyai kedudukan yang sangat strategis guna membangun nilai-nilai moderasi beragama dan memperkokoh ajaran Islam yang tidak ekstrem. Cara yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan membentuk karakter peserta didik dapat dilalui dengan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Walaupun sebenarnya materi moderasi beragama secara gamblang tidak terdapat dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi, esensi dari moderasi beragama secara tidak langsung terdapat dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu juga hal yang unik dari SMK NU Ma'arif Kudus dari esensi moderasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah guru membuka forum diskusi kelompok. Guru membagi semua peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan mengangkat tema yang

⁶ Zuly Qodir, “Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama,” *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2018): 434–39, <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>.

⁷ Tim Redaksi Majalah KARISMAKU (Karya Remaja Inspirasi Peserta didik SMK NU Ma'arif Kudus), Edisi XIII, 2021 hasil dokumentasi.

berbeda-beda.⁸ Dari pembelajaran diskusi kelompok diharapkan supaya dapat melatih peserta didik untuk saling bekerja sama membagi tugas dengan peran yang berbeda-beda dan juga melatih kekompakan antar teman. Dari diskusi berlangsung merupakan manifestasi dari sikap toleransi.

Menurut Ibu Laily Noor Hidayah selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam perlu adanya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikarenakan mengajarkan ilmu Pendidikan Agama Islam yang berkaitan moral, akhlak dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang lebih harmonis. Upaya agar peserta didik memiliki sikap toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menyampaikan materi, diajarkan konsepnya kemudian diberikan contoh menghargai perbedaan dari segi latar belakang sosial, tingkat intelegensi seseorang tidak ada yang merasa lebih unggul diusahakan untuk saling merangkul satu sama lain. Upaya peserta didik memiliki sikap cinta tanah air ditunjukkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan wawasan kebangsaan, kearifan budaya lokal lewat tradisi keagamaan seperti tahlilan, pengajian sebagaimana bentuk melestarikan tradisi NU, dan takziah bila ada yang meninggal atau bisa juga dengan kegiatan sosial masyarakat seperti kerja bakti. Pengembangan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam untuk mengarahkan agar peserta didik memiliki sikap moderat antara lain: *Pertama*, memberikan materi dalam bentuk ringkasan atau bentuk skema bukan narasi. *Kedua*, memberikan pemahaman. *Ketiga*, memancing agar peserta didik untuk berpikir kritis membedakan mana yang benar dan yang salah kalau Islam mengajarkan tentang kekerasan berarti itu adalah pemikiran yang salah seharusnya peserta didik harus berpikir kalau Islam mengajarkan tentang agama yang penuh kedamaian. *Keempat*, diarahkan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan penalaran peserta didik. Misalnya dalam materi puasa menunjukkan sikap moderat untuk berinteraksi dengan berbagai latar belakang sosial mengajarkan prinsip-prinsip sosial bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain harus saling tolong-menolong taawun dan tawazun. Ragam penggunaan metode pembelajaran agar peserta didik dapat

⁸ Observasi oleh peneliti 23 November 2022

menanamkan nilai-nilai moderat yaitu ceramah, tanya jawab, dan diskusi tergantung dari kondisi peserta didik yang ada di kelas dengan pemaparan materi secara keseluruhan, mereview materi yang telah mereka pahami setelah itu praktek dengan menampilkan penayangan sebuah video lalu peserta didik dapat mengambil ibrah dari kisah tersebut. Selain itu juga, ditambah dengan kegiatan pembiasaan setiap jurusan memiliki program tersendiri. Misalnya dari jurusan kendaraan ringan otomotif memiliki program bernama “*Character Building*” berfungsi untuk membangun karakter, lebih produktif, cinta tanah air dan juga kekompakan. Tak kalah lagi, dari jurusan teknik komputer dan jaringan mengadakan kegiatan “*Pesantren Ramadhan*” semua peserta didik dikumpulkan untuk saling mengenal satu sama lain dan tidak melupakan tradisi-tradisi dalam agama Islam yaitu salat tarawih dan witr.⁹

Berdasarkan konteks penelitian dan juga latar belakang yang telah disajikan di atas, lalu penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK NU Ma’arif Kudus”

B. Fokus Penelitian

Disarankan untuk membahas dan terhindar dari penjelasan yang bersifat rancu dan memiliki makna gankata da dalam menjawab arti dalam bahasan penelitian skripsi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK NU Ma’arif Kudus”, maka peneliti dapat mencantumkan fokus penelitian dalam skripsi yang pastinya sesuai dengan sistematika penulisannya. Maka dari itu, fokus dalam penelitan ini adalah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, dan implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU Ma’arif Kudus.

⁹ Laily Noor Hidayah, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, hasil wawancara penulis, pada tanggal 24 April 2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disajikan di atas, dapat ditarik garis besar secara isi keseluruhan yang menjadi kajian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU Ma'arif Kudus?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU Ma'arif Kudus?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU Ma'arif Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU Ma'arif Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU Ma'arif Kudus.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU Ma'arif Kudus

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat diambil manfaat sebagaimana berikut ini:

1. Manfaat secara teoritis
Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yakni dapat memberikan sumbangsih pemikiran berupa teori atau kajian baru mengenai nilai-nilai moderasi beragama dan membuka cakrawala baru dalam memahami Pendidikan Agama Islam secara komprehensif.

2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan rujukan wadah edukatif untuk membumikan nilai-nilai moderasi beragama dan upaya mengembangkan Pendidikan Agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* secara integratif.
 - b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai garda terdepan dalam penguatan dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik dalam setiap pembelajarannya untuk membentuk kepribadian individu.
 - c. Bagi Peserta Didik
 - 1) Menambah wawasan secara meluas mengenai arti penting moderasi beragama sebagai modal sosial dalam mempertahankan nilai-nilai komitmen kebangsaan.
 - 2) Menanamkan sikap toleransi baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, berbangsa dan bernegara
 - 3) Menambah literasi keagamaan dan membiasakan sikap tabayun untuk mencermati tiap informasi yang diterima dari berbagai sumber.
 - 4) Memberikan pemahaman mengenai Islam nusantara dan pembiasaan terhadap norma atau aturan yang berlaku di masyarakat yang dapat diaplikasikan dalam pergaulan hidup sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

Dalam membuat sebuah penelitian dengan penulisan skripsi diperlukan tata urutan agar karya tersebut runtut, jelas, padat dan enak dibaca serta dipahami oleh pembaca. Berikut pemaparan dalam menyusun penelitian berdasarkan urutan sistematikanya antara lain:

1. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

2. Setelah bagian awal kemudian bagian isi. Pada bagian isi meliputi:

Bab I tentang pendahuluan, yang mencakup: latar belakang masalah, fokus penelitian yang menjadi batasan dari pemaparan masalah, rumusan masalah, tujuan adanya penelitian, manfaat diperlukan dalam penelitian, sistematika urutan penulisan.

Bab II menjelaskan kajian teori, terdiri dari: membahas internalisasi nilai, membahas moderasi beragama, membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III berisi metode penelitian, yang meliputi: menggunakan jenis dan pendekatan sesuai dengan peneliti, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik untuk menganalisis data.

Bab IV, pada bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan di dalamnya memaparkan gambaran dari obyek yang diteliti, deskripsi data-data yang didapat setelah penelitian. Langkah terakhir yakni analisis data penelitian.

Bab V, di dalam bab ini yaitu penutup. Komponen-komponen yang akan dibahas mencakup: simpulan dari penjelasan yang peneliti tuangkan dalam penelitian dan saran-saran atau rekomendasi dari peneliti.

3. Bagian akhir, berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran sebagai penunjang dari hasil penelitian dan daftar riwayat penulis.